



SUPERVISI AKADEMIK PADA GURU PENDIDIKAN AGAMA HINDU SMP DI KABUPATEN KARANGASEM

Ni Made Indiani¹, Ni Putu Suwardani²

Universitas Hindu Indonesia. Denpasar.

Email: ¹indianimade@gmail.com, ²niputusuwardani@gmail.com

Abstract

Effective schools are usually led by effective principals. The school principal is assisted by a supervisor to improve the quality of the school. Therefore both are required to have many competences, visionary, in order to be able to direct teachers at the education unit level. This study aims to examine the role of academic supervision in junior high schools in the Karangasem area. Through a qualitative approach, data is obtained by interviewing several informants, observing and studying literature. The results obtained that 1) Academic supervision is carried out by the principal and school supervisors. 2) Academic supervision is considered to play an important role because it is a synergy of works and responsibilities between Hindu religious education teachers, school principals, and school supervisors in order to achieve quality education. 3) The Quality education is determined by the skills of teacher in teaching both in terms of developing learning programs, increasing the ability/competence of these teachers through various innovations made and empowering other supporting factors such as utilizing the school environment to achieve harmonious learning goals.

Keywords: Academic Supervision; Principal; Hindu Religious Education.

Abstrak

Sekolah yang efektif biasanya dipimpin oleh kepala sekolah yang efektif. Kepala sekolah dibantu oleh pengawas untuk meningkatkan kualitas sekolah tersebut. Oleh karenanya keduanya dituntut memiliki kompetensi, visioner, guna dapat mengarahkan para guru di tingkat satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran supervisi akademik terhadap guru Pendidikan Agama Hindu SMP yang berada di daerah Karangasem. Melalui pendekatan kualitatif, data diperoleh dengan mewawancarai beberapa informan, observasi dan telaah kepustakaan. Hasil diperoleh bahwa 1) Supervisi akademik dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah. 2) Supervisi akademik dianggap berperan penting karena merupakan sinergitas pekerjaan dan tanggungjawab antara guru pendidikan agama Hindu, kepala sekolah, dan pengawas sekolah untuk dapat mencapai pendidikan yang berkualitas. 3) Pendidikan yang berkualitas ditentukan oleh keterampilan guru mengajar baik dalam hal mengembangkan program pembelajaran, maupun meningkatkan kemampuan/kompetensi guru tersebut melalui berbagai inovasi yang dilakukan maupun memberdayakan faktor-faktor pendukung lainnya seperti memanfaatkan lingkungan sekolah guna mencapai tujuan belajar yang harmoni.

Kata Kunci: Supervisi Akademik; Kepala Sekolah; Pendidikan Agama Hindu.

PENDAHULUAN

Pengawas Pendidikan Agama Hindu adalah salah satu tenaga kependidikan yang keberadaannya sangat diharapkan oleh guru dalam rangka membantu dan membimbing guru ke arah tercapainya peningkatan kualitas pembelajaran guru mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu (PAH) di sekolah. Kerjasama yang kooperatif antara pengawas Pendidikan Agama Hindu (PAH) dengan guru mata pelajaran PAH mutlak diperlukan, agar tujuan PAH dapat tercapai dengan baik. Bagaimanapun, dibutuhkan hubungan yang sinergis dan kontinyu antara pengawas dan guru sehingga berbagai kegiatan dalam upaya memajukan prestasi siswa atau kemajuan sekolah dapat dilakukan.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan diperoleh data bahwa supervisi akademik pengawas terhadap guru-guru PAH SMP di Kabupaten Karangasem, menunjukkan bahwa supervisi akademik dinilai oleh informan sangat penting dilakukan. Hal ini mengindikasikan bahwa baik para pengawas PAH, para kepala sekolah, maupun para guru menganggap penting supervisi akademik dilakukan pada guru-guru PAH dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Berdasarkan Permendiknas No. 13/2007 dan Permenpan Reformasi birokrasi No. 21/2010 bahwa pengawasan akademik merupakan fungsi pengawas yang berkaitan dengan aspek pelaksanaan tugas: pembinaan, pemantauan, penilaian dan pelatihan profesional guru dalam bidang: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) penilaian hasil belajar siswa, (4) tindak lanjut, (5) pembimbingan dan pelatihan profesional guru secara berkelanjutan.

Sebagaimana dikatakan oleh Sahertian (2008) bahwa inti dari supervisi itu adalah memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas. Selanjutnya dikatakan bahwa ada delapan fungsi supervisi yaitu : 1) mengkoordinasi semua usaha sekolah; 2) melengkapi kepemimpinan sekolah; 3) memperluas pengalaman guru; 4) menstimulasi usaha-usaha yang kreatif; 5) memberikan fasilitas dan penilaian secara terus-menerus; 6) menganalisis situasi belajar mengajar; 7) memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf; 8) memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru. Mencermati fungsi supervisi delapan point tersebut di atas, maka tugas seorang pengawas terbilang sangat berat.

Selanjutnya Tsui, M. S. dkk (2017) mengatakan bahwa pengawasan sangat penting untuk meningkatkan pelayanan umum, namun, peran pengawas pendidikan dan dukungan telah dibatasi oleh kewajiban administrative. Jalur pengawasan masa depan akan menjadi bentuk baru pembelajaran organisasi. Tulisan Tsui, dkk bertujuan untuk mengintegrasikan supervisi dengan tiga jenis pembelajaran organisasi: mentorship, konsultasi dan *coaching*. Tampaknya ada kemiripan antara tulisan Tsui, dkk., dan penelitian ini, yakni adanya sinergitas/kolaborasi kegiatan supervisi akademik yang dilakukan, tetapi pada tulisan ini menekankan kolaborasi antara kepala sekolah, pengawas, dan guru pendidikan agama Hindu demi tercapainya kualitas pembelajaran yang di dalamnya terjadi proses pembelajaran organisasi, mentorship, konsultasi serta *coaching*.

Di sisi lain tulisan Rachmawati (2016) yang mengatakan bahwa Kepala Sekolah harus mampu mengelola kinerja guru di sekolahnya. Dalam menjalankan tanggung jawabnya mengelola kinerja, kepala sekolah berkontribusi pada peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan sebagai upaya mendapatkan hasil yang lebih baik. Penelitian yang juga telah dilakukan oleh Tuti Rachmawati berjudul Pengaruh Supervisi Pendidikan Terhadap Kinerja Guru Pada Sekolah Dasar di Lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bandung Gugus 19 dan 20 Kota Bandung bertujuan ingin mengetahui dan mengidentifikasi masalah sejauh mana pelaksanaan supervisi pendidikan dan sejauhmana Kinerja guru di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bandung Gugus 19 dan 20; serta sejauhmana pengaruh supervisi pendidikan terhadap kinerja guru di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bandung Gugus 19 dan 20. Adapun

hasil dari penelitiannya adalah bahwa Supervisi pendidikan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan kinerja guru. Kinerja guru akan dapat ditingkatkan bila supervisi pendidikan kepala sekolah dalam bentuk kepemimpinan dan pengawasan ditingkatkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Cut Suryani (2015) mengungkap kegiatan supervisi yang dilakukan oleh Kepala sekolah MIN Sukadamai Kota Banda Aceh terhadap kinerja guru. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1). Fokus kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah dapat diidentifikasi ke dalam dua hal yaitu; kegiatan supervisi yang menyangkut administrasi guru dan kegiatan proses belajar mengajar, 2). Kegiatan supervisi sangat membantu bagi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan yang dihadapi guru pada saat melakukan pembelajaran, serta dapat memberikan motivasi bagi guru agar selalu meningkatkan pengetahuan untuk menjadi guru yang profesional dalam melaksanakan pembelajaran, 3). Hambatan kepala sekolah dalam supervisi adalah tumpang tindih kegiatan dan keterbatasan dana operasional.

Arikel-artikel tersebut di atas merupakan bacaan pendukung bahwa tulisan tentang Supervisi Akademik terhadap guru Pendidikan Agama Hindu di Kabupaten Karangasem, penting untuk disajikan mengingat Karangasem adalah daerah yang berada di lokasi paling timur Pulau Bali dan aksesibilitas antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya cukup berjauhan, sedangkan jumlah pengawas pendidikan agama Hindu sangat terbatas, (4 orang). Kepala sekolah yang juga berperan sebagai pengawas akademik internal, kiranya perlu dibantu oleh orang lain (pengawas pendidikan) sehingga ada kolaborasi untuk mengkoordinasikan, menstimulasi, dan memotivasi pertumbuhan profesi guru. Tujuan penelitian ini diharapkan mampu mengkaji informasi mengenai pentingnya supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas pendidikan agama Hindu terhadap kualitas proses pembelajaran di SMP Negeri Kabupaten Karangasem.

METODE

Penelitian dilakukan dengan rancangan kualitatif dengan peneliti sebagai informan kunci. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan telaah berbagai literature. Analisis data bersifat deskriptif kualitatif. Informan diperoleh dengan cara purposive yakni informan yang memiliki kriteria sebagai pengawas pendidikan agama Hindu, guru-guru pendidikan agama Hindu SMP dan Kepala Sekolah SMP di Kabupaten Karangasem yang dipilih berdasarkan atas pengalaman kerja, dan kredibilitas serta kepekaannya. Jumlah pengawas pendidikan agama Hindu yang dijadikan informan adalah 4 (empat) orang, guru-guru SMP berpengalaman mengajar pendidikan agama Hindu berjumlah 16 (enam belas) orang, diambil dari SMP setiap kecamatan, Kepala SMP berpengalaman berjumlah 2 (dua) orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Membantu Mengembangkan Program Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Hindu

Hampir semua kepustakaan supervisi pengajaran mengemukakan bahwa kepala sekolah pada umumnya dianggap supervisor pengajaran di sekolah yang dipimpinnya (Mantja, 2007). Hal ini berdasarkan pada kenyataan bahwa kepala sekolahlah yang bertanggung jawab mengkoordinasikan semua program pengajaran di sekolahnya. Hal ini juga ditegaskan oleh salah satu informan (IWG. 4-10.2018).

“...bahwa supervisor dan kepala sekolah memiliki peran strategis untuk membantu guru-guru dalam pembelajaran salah satu diantaranya adalah mengembangkan program pengajaran, disamping pengawas dan kepala sekolah memang ditugaskan untuk melaksanakan pengawasan akademik bagi guru-guru di sekolahnya. Malah kepala sekolah ... adalah pengawas atasan langsung dimana guru tersebut bertugas”.

Survey yang dilakukan oleh Nickerson (1972) terhadap para administrator dan supervisor sekolah menengah di AS menemukan dukungan alasan peranan itu ialah karena para kepala sekolah memiliki waktu yang cukup banyak untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran. Pernyataan Willes dan Lovell, serta hasil survey Nickerson seperti di atas, tidak jauh berbeda dengan apa yang peneliti temukan di Kabupaten Karangasem yaitu keberhasilan guru dalam mengembangkan program pengajaran sangat tergantung dari kuantitas pembinaan yang didapatkan dari para supervisor.

“.....guru terkadang harus banyak dibimbing oleh kepala sekolah jika mengalami masalah dalam pengembangan program-program pengajarannya, oleh karena jumlah pengawas (supervisor pendidikan agama Hindu) untuk tingkat SMP di Kabupaten Karangasem terbatas, yakni hanya empat orang, sementara jumlah guru dan jumlah sekolah yang menjadi wilayah binaannya cukup banyak dengan locus kendali yang saling berjauhan, maka para guru dan kepala sekolah menganggap jumlah tersebut kurang proporsional dan dengan sendirinya dari segi waktu pembinaan dari pengawas PAH menjadi kurang efektif” (W.D. 27-9-2018).

Dengan kondisi seperti ini, para guru PAH akhirnya lebih banyak berkonsultasi dan mendapat pembinaan dari kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran di unitnya masing-masing, seperti dinyatakan oleh seorang guru PAH, sebagai berikut.

“.....pengawas PAH SMP untuk Karangasem hanya empat orang saja . Kami guru agama jumlahnya cukup banyak dan tersebar di SMP-SMP di Kabupaten Karangasem yang jaraknya cukup berjauhan, sehingga terkadang waktu banyak habis di jalan, belum lagi para pengawas paginya mampir dulu ke Kemenag untuk ngabsen, demikian juga sore harinya pukul dua mereka juga harus balik ke kantor Kemenag untuk absen,...belum lagi pengawas kami sering menghadiri rapat-rapat penting di Kabupaten maupun propinsi. Nah dengan kondisi seperti ini, mana mungkin kami mendapat pembinaan terkait dengan pengembangan program-program pengajaran....?; Yah...kalau kami ada masalah tentang pembelajaran, kami para guru agama konsultasi ke kepala sekolah...karena bagaimanapun, kami tetap berharap para pengawas dapat memberikan pembinaan terutama terkait dengan program-program pengajaran yang kami buat... Jadi,...supervisi pengajaran atau supervisi akademik itu sangat penting dalam rangka membantu kami dalam pembuatan program-program pengajaran tersebut...” (N.W.S. 27-9-2018).

Dari informasi di atas, diperoleh gambaran bahwa dengan kondisi jumlah pengawas yang kurang memadai, maka para guru PAH lebih sering berkonsultasi kepada para kepala sekolah jika mereka menghadapi masalah terkait dengan program pengajaran. Dengan kondisi seperti ini, kepala sekolah tentu harus menyiapkan waktu untuk “melayani” para guru PAH dalam memecahkan permasalahan mereka. Nickerson (1972) menyarankan agar sebagian besar waktu kepala sekolah digunakan untuk memikirkan juga perbaikan dan peningkatan atau mengembangkan pembelajaran guru. Dengan demikian, kompetensi kepala sekolah dalam kepemimpinan pengajaran akan benar-benar dapat menunjang perbaikan rencana program, menilai relevansi program dan pelaksanaan program-program pengajaran di sekolahnya. Untuk itu, Painter (dalam Mantja, 2007) mengungkapkan bahwa agar kepala sekolah efektif dalam perbaikan pengajaran, maka ia perlu memahami dan menggunakan pola atau pendekatan supervisi yang dianggap sesuai dengan keadaan yang dihadapinya.

Guru-guru PAH SMP yang bertugas di Karangasem sangat membutuhkan bimbingan dan pembinaan secara intensif dari para pengawas untuk membantu mereka dalam menyempurnakan program-program atau rencana pembelajarannya, sehingga lebih berkualitas dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, terlebih lagi oleh kepala sekolah di unitnya

masing-masing sebagai pengawas atasan langsung. Maksud dari pengawasan langsung itu adalah agar pimpinan mengetahui bagaimana bawahannya berperformansi dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Apakah mereka mampu berperformansi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan jabatannya, ataukah tidak. Apabila ternyata terjadi penyimpangan atau bawahan belum mampu berperformansi dengan sebaik-baiknya, maka pimpinan dapat memberikan perbaikan dan pembinaan seperlunya (Danim, 2008). ini artinya, bahwa pengawasan atau supervisi sangatlah penting.

Pengawas adalah tenaga kependidikan yang mempunyai peranan penting dalam pengawasan pelaksanaan pendidikan di sekolah khususnya dalam perencanaan program-program pengajaran guru PAH, melaksanakan pembelajaran, sampai dengan evaluasi. Pengawas sekolah diangkat dari guru atau dari kepala sekolah. Pengawas satuan pendidikan bertugas untuk membimbing dan melatih profesional guru serta melakukan tugas pengawasan akademik dan manajerial (PP. No. 74/2008). Ada enam kompetensi yang harus dipenuhi oleh seorang pengawas di tingkat SMP yaitu, 1) kompetensi kepribadian, 2) kompetensi supervisi manajerial, 3). kompetensi supervisi akademik, 4) kompetensi evaluasi pendidikan, 5) kompetensi penelitian pengembangan, dan 6) kompetensi social. (*Permendiknas RI No. 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*).

Selanjutnya tugas pokok pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan meliputi: penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan dan pemantauan 8 SNP, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus (pasal 5, Permenpan Reformasi Birokrasi No. 21/2010 tgl. 30 Desember 2010 tentang jabatan pengawas sekolah dan angka kreditnya).

Dalam Peraturan Menteri Pendayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas sekolah/madrasah dan Angka Kreditnya menyebutkan bahwa Pengawas Sekolah/madrasah adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan. Sementara jabatan fungsional pengawas sekolah/madrasah adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan.

Masalah dalam pengawasan terkait langsung dengan tugas pokok Pengawas sekolah/madrasah. Menurut Peraturan Menteri Pendayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas sekolah/madrasah dan Angka Kreditnya, tugas pokok Pengawas sekolah/madrasah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan, dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus.

Supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan akademik. Dengan demikian, berarti, esensial supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Mengembangkan kemampuan dalam konteks ini, tidak semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas akademik akan meningkat.

Di dalam Peraturan menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah ditegaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala sekolah adalah kompetensi supervisi. Dengan Permendiknas tersebut berarti seorang kepala sekolah harus kompeten dalam melakukan supervisi akademik terhadap guru-

guru yang dipimpinnya. Untuk itu guru yang berkeinginan menjadi kepala sekolah perlu mengikuti program pendidikan dan pelatihan supervisi akademik dalam peningkatan profesionalisme guru.

Kata kunci supervisi adalah memberikan pelayanan dan bantuan kepada guru-guru, maka tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang dilakukan guru di kelas. Dengan demikian jelas bahwa supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar-mengajar siswa.

Seorang pemimpin pendidikan yang berfungsi sebagai supervisor dalam melaksanakan supervisi hendaknya bertumpu pada prinsip supervisi sebagai berikut: *Pertama*, Ilmiah (*scientific*) yang mencakup unsur-unsur: a). Sistematis, berarti dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinu; b). Obyektif artinya data yang diperoleh berdasarkan pada observasi nyata, bukan tafsiran pribadi.; c). Menggunakan alat (*instrument*) yang dapat memberi informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar-mengajar (Sahertian, 2008:19). *Kedua*, Demokratis: menjunjung tinggi asas-asas musyawarah. memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat orang lain. *Ketiga*, Kooperatif: maksudnya seluruh staf sekolah dapat bekerja bersama-sama, mengembangkan usaha bersama-sama dalam menciptakan situasi belajar-mengajar yang lebih baik. *Keempat*, Konstruktif dan kreatif, Membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana dimana tiap orang merasa aman dan dapat mengembangkan potensi-potensinya.

Glickman (1981) dalam bukunya *Developmen Supervision Alternative Practice for Helping Teacher* mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik dilakukan untuk membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran.

2. Membantu Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Dalam Mengajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan unsur terpenting dalam pencapaian keberhasilan pendidikan. Proses pembelajaran menempatkan guru pada posisi yang sangat penting, karena guru adalah pengelola pembelajaran yang harus dapat melibatkan siswa secara aktif, serta mampu mengorganisir belajar dan mengevaluasi. Untuk menjalankan tugasnya guru harus menguasai keterampilan dalam mengajar.

Keterampilan mengajar merupakan kemampuan yang dapat dipelajari serta diterapkan oleh setiap guru. Jika guru mampu menerapkan keterampilan mengajar secara tepat, maka akan tercipta suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, itu berarti guru akan dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Peran guru sangat strategis baik sebagai perencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilai pembelajaran. Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek guru dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalannya (Bafadal, 2008).

Berkaitan dengan pelaksanaan tugas profesi, guru harus dapat mengelola proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan. Untuk itu disamping harus menguasai bahan, guru juga harus menguasai keterampilan dalam mengajar, sehingga dapat menjalankan perannya secara optimal. Underwood (1987) mengemukakan, bahwa penguasaan keterampilan mengajar yang baik akan sangat mempengaruhi perilaku siswa dalam belajar. Keterampilan mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks, dalam arti penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar untuk menyampaikan pesan pengajaran.

Djamarah (2010), mengemukakan delapan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai guru, antara lain: (1) keterampilan bertanya dasar dan lanjut, (2) keterampilan memberi penguatan, (3) keterampilan mengadakan variasi, (4) keterampilan menjelaskan, (5)

keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) keterampilan mengelola kelas, (7) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, (8) keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil.

Beberapa kenyataan di lapangan menunjukkan, ada guru-guru yang mengalami kesulitan dalam menerapkannya, hal ini terjadi karena tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan dapat terlatih dengan baik. Kondisi ini mendasari perlunya guru memperoleh bantuan dan bimbingan dari pengawas dan juga dari kepala sekolah berupa kegiatan supervisi, khususnya supervisi akademik bagi guru-guru.

Bahwa guru agama merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar sehari-hari di sekolah. Sebagai guru agama, tugasnya tidak hanya memberikan pengetahuan agama kepada para siswanya, tetapi juga harus mampu memberikan contoh yang baik bagi para siswanya.

Sehubungan dengan posisi penting guru PAH, seorang informan menyatakan pendapatnya, sebagai berikut.

“Posisi penting guru agama termasuk guru agama Hindu semestinya juga diikuti dengan berbagai macam tindakan-tindakan ke arah peningkatan mutu guru agama. Peningkatan ini bisa dilakukan oleh guru sendiri dengan terus mengembangkan kemampuannya dan belajar secara mandiri, bantuan pengawas maupun kepala sekolah dengan melakukan supervisi serta memberikan arahan-arahan bagi peningkatan mutu guru agama (Hindu). Oleh karena itu, profesi sumber daya guru agama Hindu perlu terus menerus tumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara profesional. Salah satu cara untuk menumbuh-kembangkan kemampuan sumberdaya guru agama Hindu adalah melalui supervisi” (IGA. 27-9-2018).

Supervisi mempunyai makna yang sangat penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran. Supervisi akademik pada guru-guru PAH dapat dilakukan oleh pengawas pendidikan agama Hindu dan juga oleh kepala sekolah yang salah satu tugas pentingnya adalah melakukan supervisi dalam pengembangan profesionalisme guru pada sekolah yang dipimpin. Menurut Lele, dkk (2018) “...*the success of education cannot be separated from the role of the principal as a supervisor in the field of education that seeks to find educational problems and always fix the weaknesses that occur. One dimension of the principal according to Permendiknas number 13 of 2007 is the dimension of supervision, is supervising the work done by educational personnel in step increasing professionalism of teachers*”

Meskipun demikian, seringkali guru kurang menyukai kegiatan supervisi, guru merasa takut, resah, cemas dan ingin menghindar dari kegiatan supervisi. Keengganan terhadap supervisi umumnya bersumber dari perilaku supervisi yang dilakukan kepala sekolah. Sebagai supervisor kepala sekolah bertugas memberikan bantuan dan bimbingan secara profesional kepada guru yang kurang memiliki kemampuan profesional dalam mendidik dan mengajar. Hal ini senada dengan pernyataan Sugiyono, dkk (2019) ... “*There are three objectives of academic supervision: (1) Helping teachers develop their professional abilities in carrying out their main tasks and responsibilities that are implementing educational learning, (2) Improving the quality of learning through monitoring and researching the activities of the teaching and learning process in schools, so that the learning objectives can be achieved, (3) Encouraging teachers to use all of their abilities in carrying out learning, encouraging teachers so that they have sincere attention to the duties and responsibilities of their profession*”.

Seperti dibahas dalam banyak literatur tentang supervisi pendidikan, dinyatakan bahwa esensial supervisi pengajaran adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya, pengetahuannya, sehingga ia semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya. Guna dapat membantu guru meningkatkan keterampilan mengajarnya, menurut Marks, Stoops

dan Stoops (1985), ada lima fase dalam melaksanakan pembinaan keterampilan guru. Kelima fase keterampilan tersebut, meliputi: (1) menciptakan hubungan-hubungan yang harmonis, (2) analisis kebutuhan, (3) pengembangan strategi dan media, (4) penilaian, dan (5) revisi.

Kepala sekolah sebagai supervisor di unit (sekolah) nya sendiri dituntut memiliki kompetensi dalam membina guru-guru. Hal ini sesuai dengan Permendiknas RI No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah yang memiliki kualifikasi dan kompetensi. Kompetensi kepala sekolah sebagaimana dimaksud meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi sosial, dan kompetensi supervisi. Suharsimi (2004:7) menjelaskan bahwa kepala sekolah lebih dekat dengan sekolah bahkan melekat pada kehidupan sekolah yang lebih banyak mengarahkan perhatiannya pada supervisi pengajaran/akademik.

Kepala sekolah merupakan supervisor yang sangat tepat karena kepala sekolahlah yang paling memahami seluk beluk kondisi dan kebutuhan sekolah yang dipimpinnya. Kepala Sekolah dituntut melakukan fungsinya sebagai manajer sekolah dalam meningkatkan proses pembelajaran dengan melakukan supervisi, membina, dan memberikan saran-saran positif kepada guru. Bafadal (2008: 46) mengemukakan bahwa supervisi sebagai layanan bantuan profesional kepada guru guna meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara efektif dan efisien. Supervisi akademik akan mampu membuat guru semakin profesional apabila programnya mampu mengembangkan dimensi persyaratan profesional/ kemampuan kerja. Oleh karena itu kegiatan supervisi akademik dipandang perlu untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran dan dengan perkembangan pendidikan yang semakin pesat, menuntut guru menjadi seorang yang berkembang pula di setiap tahunnya dan semakin profesional dalam mengajar, sehingga supervisi akademik perlu dilakukan secara efektif agar kekurangan-kekurangan dari guru dapat segera diatasi dan kekurangan dari pelaksanaan supervisi juga dapat segera teratasi. Dengan adanya keefektifan pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah diharapkan memberi dampak terhadap terbentuknya sikap profesional guru.

Supervisi akademik akan menjadi efektif jika antara supervisor dan guru ada kejelasan informasi dengan komunikasi yang baik. Dalam kaitan ini seorang informan menyatakan, sebagai berikut.

“Pembinaan keterampilan pengajaran guru, adalah menciptakan hubungan yang harmonis antara supervisor dan guru, serta semua pihak yang terkait dengan program pembinaan keterampilan pengajaran guru. Dalam upaya melaksanakan supervisi pengajaran memang diperlukan kejelasan informasi antar personil yang terkait. Tanpa kejelasan informasi, guru-guru akan menjadi kebingungan tidak mengetahui yang diharapkan supervisor, dan meyakini bahwa tujuan pokok dalam pengukuran kemampuan guru, sebagai langkah awal dalam setiap pembinaan keterampilan pengajaran melalui supervisi pengajaran, adalah hanya untuk mengidentifikasi guru yang baik dan yang jelek dalam mengajar. Jika ada kejelasan informasi, tentu tidak akan terjadi guru-guru yang demikian” (NWS. 4-10-2018).

Komunikasi antara supervisor dan guru dikatakan efektif apabila guru-guru benar-benar menerima supervisi pengajaran sebagai upaya pembinaan kemampuannya. Dalam upaya demikian ini, diperlukan kejelasan informasi mengenai hakekat dan tujuan supervisi pengajaran. Dalam upaya memperjelas program supervisi pengajaran, diperlukan suatu cara dan prinsip-prinsip tertentu dalam berkomunikasi. Dari Menyimak kedua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa sebagai supervisor, pengawas/penilik sekolah dan kepala sekolah bertugas memberikan bantuan dan bimbingan secara profesional kepada guru yang kurang memiliki kemampuan profesional dalam mendidik dan mengajar.

3. Menilai Unjuk Kerja Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran

Beranjak dari pengertian supervisi pengajaran atau supervisi akademik seperti dinyatakan Glickman (1981), bahwa: “Supervisi pengajaran adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar mengajar demi pencapaian tujuan pengajaran. Itu berarti supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Penilaian terhadap performansi guru pada dasarnya untuk melihat apakah ada peningkatan kualitas performansi guru dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai proses belajar mengajar sebagai hasil dari pelaksanaan program supervisi akademik.

Apabila di atas dikatakan, bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya. Seperti dinyatakan oleh seorang informan guru, sebagai berikut

“ketika supervisor datang memberikan pembinaan ke sekolah, secara tidak langsung mereka juga memberikan penilaian terhadap kerja kami. Penilaian itu bermaksud untuk memperbaiki hal yang perlu diperbaiki, dalam upaya meningkatkan kualitas mengajar kami” (D.AP. 17-9-2018).

Penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik. Apabila dikatakan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka dalam pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya.

Refleksi praktis penilaian unjuk kerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat realita kondisi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya: Apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas?, Apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan murid-murid di dalam kelas?, Aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang berarti bagi guru dan murid?, Apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik?, Apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?.

Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian unjuk kerja guru tidak berarti selesailah tugas atau kegiatan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan perancangan dan pelaksanaan pengembangan kemampuannya.

Dengan demikian, melalui supervisi akademik guru akan semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya. Hakekat dari supervisi akademik adalah layanan profesional dari atasan atau pimpinan untuk membantu guru agar semakin meningkatkan kualitas diri dan kualitas dalam pelaksanaan tugasnya. Tegasnya, supervisi akademik selalu diarahkan pada usaha perbaikan, peningkatan, dan pengembangan.

4. Memperbaiki Faktor-Faktor Pengaruh Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

Guru profesional tidak boleh terombang-ambing oleh selera masyarakat, karena tugas guru membantu dan membuat peserta didik belajar. Perlu diingat, seorang guru atau dosen memang tidak diharamkan untuk menyenangkan peserta didik dan mungkin orangtua mereka. Namun demikian, tetap harus diingat bahwa tugas profesional seorang pendidik adalah

membantu peserta didik belajar (*to help the others learn*), yang bahkan terlepas dari persoalan apakah mereka suka atau tidak suka (Rahardjo, 2010). Selanjutnya dikatakan oleh Rahardjo bahwa syarat terakhir, pekerjaan profesional juga ditandai oleh orientasinya yang lebih kepada masyarakat daripada kepada pamrih pribadi (*community rather than self-interest orientation*). Pekerjaan profesional juga dicirikan oleh semangat pengutamaan orang lain (altruism) dan kemanfaatan bagi seluruh masyarakat ketimbang dorongan untuk memperkaya diri pribadi. Walaupun secara praktik boleh saja menikmati penghasilan tinggi, bobot cinta altruistik profesi memungkinkan diperolehnya pula prestise sosial tinggi. Dengan kata lain, seorang guru menjalankan profesinya tidak sekedar mengejar target kurikulum, tetapi jauh di balik itu guru mengemban tugas yang lebih berat lagi yakni lebih mengutamakan kepentingan umum (siswa), daripada kepentingannya sendiri.

Sehubungan dengan peran dan tugas guru PAH itu, juga dikatakan oleh salah seorang kepala sekolah sebagai supervisor di sekolahnya menyatakan sebagai berikut.

“guru agama Hindu dalam menjalankan tugas mengajar tidak hanya sekedar menyelesaikan tugasnya, tetapi ada pesan bahwa tugas yang dilakukan juga merupakan bagian dari tanggung jawab kepada Tuhan. Target pembelajaran juga tidak hanya menghabiskan materi dan menghasilkan kompetensi yang dimiliki siswa. Target pembelajaran bagi guru agama Hindu harus menyangkut ranah afektif dalam artian kemampuan menciptakan kualitas kepribadian yang ideal, yaitu ada kesesuaian antara apa yang diketahui dengan kemampuan perilaku dalam kehidupan di masyarakat. Contoh: guru PAH tidak hanya mengajar tentang agama, tetapi juga mampu mempraktekkan dan melaksanakan ajaran-ajaran agama Hindu yang dapat dicontoh oleh para siswa...” (I.N.S 4-20-2018).

Berdasarkan asumsi tersebut di atas, peran guru PAH dalam pembelajaran sangat besar, oleh karena itu proses pemberian bantuan, menilai sekaligus juga memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Proses pembinaan terhadap guru, dilakukan secara kontinu dan sistematis, khususnya dalam proses pemberian bimbingan dan bantuan (supervisi) dalam proses pembelajaran PAH. Terkait dengan hal tersebut di atas, seorang pengawas PAH SMP di Kabupaten Karangasem, menyatakan bahwa:

“Supervisi akademik sesungguhnya dilakukan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar guru, tidak hanya kita menilai saja. Perbaikan yang kita lakukan tentu hal-hal yang berpengaruh terhadap pembelajaran PAH, baik belajar para peserta didik, maupun situasi mengajar guru. Hal ini penting agar kualitas mengajar guru meningkat, yang pada akhirnya kualitas belajar dan hasil belajar siswa juga akan meningkat...”(NW.S. 3-10-2018).

Selanjutnya salah seorang kepala sekolah juga menyatakan arti penting supervisi akademik, sebagai berikut.

“Saya kira....pelaksanaan supervisi dalam dunia pendidikan pada dasarnya bertujuan memperbaiki proses belajar mengajar bu,... Tujuan supervisi tidak hanya memperbaiki mutu mengajar guru, akan tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas, termasuk pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran pembelajaran, meningkatkan mutu pengetahuan dan keterampilan guru, memberikan bimbingan dan pembinaan dalam pelaksanaan kurikulum, pemilihan dan penggunaan metode mengajar serta teknik evaluasi pengajaran. Menurut saya ini hal yang pokok atau mendasar” (N. N. 18-10-2018).

Jika disimak pendapat informan di atas, bahwa pentingnya supervisi akademik atau supervisi pengajaran dilakukan adalah untuk melakukan perbaikan situasi pembelajaran guru di kelas. Seperti dinyatakan Suharsimi (2004: 40), tujuan supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf sekolah yang lain agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya terutama dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan beberapa tujuan supervisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah membantu guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya dan membantu situasi pembelajaran di kelas.

Supervisi akademik menghendaki agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik efektif dan optimal yaitu lebih mempercepat tercapainya tujuan, lebih memantapkan penguasaan materi, lebih menarik minat belajar peserta didik, lebih baik daya serapnya, lebih banyak jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar, lebih mantap pengelolaan administrasinya, lebih mantap pemanfaatan media belajarnya.

5. Membantu Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Melakukan Inovasi-Inovasi Terkait dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu.

Guru atau pendidik merupakan elemen kunci dalam proses pembelajaran, khususnya di sekolah. Guru yang bermutu dan profesional menjadi tuntutan masyarakat seiring dengan tuntutan persyaratan kerja yang semakin ketat mengikuti kemajuan era globalisasi. Karena guru merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi, dan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru dianggap belum memiliki profesionalitas yang baik untuk kemajuan pendidikan secara global. Permasalahan saat ini yang berkaitan dengan rendahnya kompetensi profesionalitas guru adalah kurangnya pengawasan dan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah. Pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan akademik yakni menilai dan membina guru dalam rangka mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya, agar berdampak terhadap kualitas hasil belajar peserta didik.

Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, khususnya dalam konteks pelaksanaan kurikulum seperti KTSP, Kurikulum 2013 (K-13), jelas memerlukan kreativitas serta kinerja inovatif dari para guru untuk dapat mengimplementasikannya.

Dengan demikian keberhasilan implementasi berbagai perubahan yang diarahkan untuk memperbaiki proses pembelajaran tidak dapat mengandalkan pada pengawas saja tapi juga kinerja inovatif guru. Pada hakekatnya supervisi adalah bantuan atau bimbingan profesional bagi guru dalam melaksanakan tugas pembelajarannya, perbaikan dan melakukan stimulasi, koordinasi, dan bimbingan secara kontinyu untuk pertumbuhan jabatan guru secara individual maupun kelompok. Dengan demikian, tugas pengawas merupakan bantuan dan bimbingan ke arah terciptanya yang lebih baik pendidikan berkualitas. Peran guru dan kepala sekolah harus kolaboratif untuk menopang keberhasilan siswa, namun tetap menjadi model persiapan untuk masing-masing posisi.

Iklm organisasi yang kondusif sangat dibutuhkan bagi guru untuk menumbuhkan dorongan dalam diri guru tersebut supaya bekerja lebih bersemangat. Ini berarti bahwa iklim kerja berpengaruh terhadap tinggi rendahnya motivasi para guru. Ada iklim yang menggairahkan para anggotanya untuk berprestasi, ada pula iklim yang justru memadamkan motivasi untuk berprestasi.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas diperoleh kesimpulan bahwa 1) Supervisi akademik di dilaksanakan oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah terhadap guru pendidikan Agama Hindu. Kepala sekolah SMP sebagai atasan langsung guru pengajar dapat sewaktu-waktu mengawasi, memonitor, membimbing, bahkan menegur langsung apabila diperlukan. Namun kepala sekolah juga memerlukan bantuan supervisor eksternal yang membantu secara administrative

proses berjalannya supervisi akademik. Dengan terbatasnya jumlah pengawas pendidikan Agama Hindu di Karangasem, sangat sulit apabila kegiatan supervisi dilakukan sepenuhnya oleh pengawas sekolah. 2) Supervisi akademik dianggap berperan penting dilakukan pada guru Pendidikan Agama Hindu sekolah SMP di Karangasem karena merupakan kolaborasi sinergitas pekerjaan dan tanggungjawab antara guru Pendidikan Agama Hindu, kepala sekolah, dan pengawas sekolah untuk dapat mencapai pendidikan yang berkualitas. 3) Pendidikan yang berkualitas ditentukan oleh keterampilan guru mengajar baik dalam hal mengembangkan program pembelajaran, meningkatkan kemampuan/kompetensi guru tersebut melalui berbagai inovasi yang dilakukan maupun memberdayakan faktor-faktor pendukung lainnya seperti memanfaatkan lingkungan sekolah guna mencapai tujuan belajar yang harmoni.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2004). *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, I. (2008). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, S. (2008). *Visi Baru Manajemen Sekolah. Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Glickman, C. (1981). *Development Supervision (Alternative Practice for Helping Teacher Improve Instruction)*. Virginia: ASCD.
- Lele. D.M. Setiawan, D. Sulhadi. (2018). *Clinical Supervision Instrument Development for Junior High School Teacher Based on Android* . *Journal of Educational Research and Evaluation*.JERE 7 (1) (2018) 94 – 100 <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere>
- Mantja, W. (2007). *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Elang Mas.
- Marks, S.J.R. , Stoops, E., dan Stoops, J.K. (1985). *Handbook of Educational Supervision*. Third Edition, Boston: Allyn and Bacon, INC.
- Nickerson, N; C. (1972). *Status of Programs for Principals*, NASSP Bulletin, 56.
- Permendiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta.
- Permendiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Pemerintah Nomor 74, Tahun 2008, tentang Guru*. Pemerintah Indonesia.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2010). *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pranata Laboratorium Pendidikan dan Angka Kreditnya*. Peraturan Nasional, Menteri Pendidikan Negara, Kepala Badan Kepegawaian 02/V/PB/2010, NOMOR 13.
- Rahardjo,M.(2010).*Profesi-dan-Profesionalisasi-Keguruan*.<https://www.uin-malang.ac.id/r/100401/html>. diakses 27 oktober 2020.
- Rachmawati, T. (2016). *Supervisi Pendidikan Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Guru*. *Coopetition*, Vol VII, Nomor 1, Maret 2016, 43 – 52.
- Sahertian, P. A. (2008). *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan; Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. Hardyanto, W. Masrukan. (2019). *Developing Academic Supervision Model Assisted by The Information System Management on Geography Teachers of Senior High School in Pekalongan Regency*. *Educational Management*. EM 8 (1) (2019) 88 – 96. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman>

- Suryani, C. (2015). Implementasi Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di MIN Sukadamai Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. <https://doi.org/10.22373/jid.v16i1.585>
- Tsui, M. S., O'Donoghue, K., Boddy, J., & Pak, C. M. (2017). From supervision to organisational learning: A typology to integrate supervision, mentorship, consultation and coaching. *British Journal of Social Work*. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcx006>
- Underwood, M. (1987). *Effective Class Management A Practical Approach*. Alih Bahasa Susi Purwoko. Jakarta: ARCAN.